



WORLD CLASS ISLAMIC UNIVERSITY
UNISSULA
SULTAN AGUNG ISLAMIC UNIVERSITY



UNISSULA PRESS SEMARANG
ISBN : 978-602-1145-14-2

SELAMATKAN INDONESIA
UNTUK INDONESIA BERKARAKTER
PROSIDING SEMINAR NASIONAL PSIKOLOGI



Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA)
4 Maret 2015

ISBN : 978-602-1145-14-2

Prosiding Seminar Nasional

SELAMATKAN INDONESIA MENUJU INDONESIA BERKARAKTER

Semarang, 4-5 Maret 2015

Editor :

Ruseno Arjangi

Titin Suprihatin

Joko Kuncoro

Desain Sampul :

Haidar Muhammad

Edit Layout :

Ragil Pujiono

Yusuf Affandi

Elok Fairida Husnawati

ISBN :

Diterbitkan oleh :

UNISSULA Press Maret 2015

LPPM Universitas Islam Sultan Agung

Jl. Raya Kaligawe KM 04 PO BOX 1054/SM Semarang 50112- Indonesia

e-mail : lppm@unissula.ac.id

Prosiding Seminar Nasional Psikologi 2015 :
Selamatkan Indonesia Untuk Indonesia Berkarakter
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

UPAYA SEKOLAH DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA PADA ANAK USIA DINI

Dwi Hastuti
Program Studi PGPAUD FKIP UAD
E-mail: d.hastuti28@yahoo.com

Abstrak

Setiap anak yang terlahir ke dunia adalah dalam keadaan fitrah atau suci. Maka orang tuanyalah yang bertanggung jawab untuk mendidik dan membentuk masa depan anak. Hingga ketika anak telah memasuki usia prasekolah, maka lembaga pendidikan memiliki tugas untuk membantu orang tua dalam mendidik anak. Pendidikan agama akan berhasil secara efektif apabila ditanamkan sejak usia dini. Lembaga PAUD sebagai sebuah lembaga pendidikan yang pertama, memiliki peran yang sangat strategis untuk menumbuhkan jiwa beragama anak. Oleh karena itu, keberadaan lembaga PAUD harus didukung oleh adanya pendidik yang berkompoten, sarana-prasarana yang memadai, kurikulum integratif yang dijadikan acuan, pendekatan dan metode yang diterapkan, program unggulan yang menjadi penciri sekolah, serta budaya sekolah yang diciptakan. Keseluruhan komponen ini sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan yang ada di dalamnya. Dari aktivitas yang dibentuk di lingkungan sekolah terjadi sebuah proses penanaman nilai sehingga terinternalisasi dalam setiap diri anak didik. Tulisan ini akan membahas bagaimana komponen-komponen sebuah lembaga PAUD dapat mendukung upaya sekolah dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini.

Kata kunci: upaya sekolah, nilai-nilai agama, anak usia dini

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah pembahasan yang tidak akan pernah selesai untuk dibicarakan. Pendidikan selalu mengalami dinamika perubahan dan penyempurnaan seiring dengan berkembangnya permasalahan yang dihadapi. Pemerintah sebagai penanggung jawab utama pendidikan bagi anak bangsa senantiasa mengkaji ulang mulai dari kurikulum yang diterapkan, pelaksanaan kurikulum, sampai pada evaluasi di lembaga-lembaga pendidikan.

Apabila kita amati, hampir setiap hari terjadi pelanggaran hak asasi manusia, penyalahgunaan narkoba, tawuran antar pelajar, tindakan *bullying* dan sebagainya. Fenomena ini tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat, akan tetapi juga di dalam lingkungan sekolah. Hal ini merupakan salah satu bukti belum berhasilnya pendidikan di negeri yang notabene menjunjung nilai-nilai budaya bangsa ini.

Kejadian demi kejadian tersebut menjadi sebuah renungan dan evaluasi kita semua yang menekuni dunia pendidikan. Pendidikan haruslah berorientasi pada upaya untuk mengembalikan manusia kepada fitroh penciptaannya di muka bumi ini, yaitu sebagai hamba Allah yang mempunyai kewajiban tunduk dan patuh kepada Sang Khalik dan sebagai khalifah di muka bumi yang harus menjaga hubungan baiknya dengan sesama serta menjaga keharmonisan alam. Oleh karena itu, pendidikan agama mutlak diperlukan dan sangat penting untuk diajarkan kepada setiap anak didik.

Menanamkan nilai agama merupakan tanggung jawab bersama, sehingga dengan demikian akan tercermin dalam sikap, tingkah laku, dan cara menghadapi persoalan dalam kehidupan pribadinya. Pendidikan sebagai proses pembelajaran harus bertanggung jawab untuk menjadikan seseorang tidak hanya sekedar mengenal nilai-nilai kebaikan semata, melainkan menyadarkan kepada anak untuk mengamalkan nilai-nilai kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan karakter atau kepribadian yang mulia. Karena pada hakekatnya pendidikan bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* akan tetapi sebagai *transfer of value*, dalam arti penanaman dan pengamalan nilai-nilai akan sangat berarti dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan hanya sekedar hafal atau tahu semata.

Pendidikan agama akan berhasil secara efektif apabila ditanamkan sejak usia dini. Menurut Montessori (2008:168), saat usia dini anak mengalami masa peka dimana anak sangat mudah menerima stimulasi dari luar dirinya. Menurut Teyler seperti dikutip oleh Hibana (2002:5) mengemukakan bahwa pada saat lahir otak manusia berisi sekitar 100 milyar hingga 200 milyar sel saraf. Tiap sel saraf siap berkembang sampai taraf tertinggi dari kapasitas manusia jika mendapat stimulasi yang sesuai dari lingkungan. Usia dini merupakan usia yang paling penting karena

awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak yang membawa ke arah kehidupan mereka selanjutnya. Dengan perhatian dan kesadaran terhadap pendidikan anak sejak usia dini akan memberikan dampak yang positif.

Pendidikan Anak Usia Dini sebagai lembaga pendidikan pertama bagi anak, memiliki peranan yang sangat strategis untuk menumbuhkan jiwa keagamaan anak agar menjadi orang-orang yang taat terhadap aturan agama. Penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak merupakan usaha untuk meletakkan dasar-dasar keimanan, kepribadian, atau budi pekerti yang terpuji dan kebiasaan ibadah sesuai kemampuan anak. Dengan demikian, maka hasil yang diharapkan dari kegiatan pendidikan agama pada anak jenjang usia dini adalah menumbuhkan rasa agama dalam kepribadian anak dan terbentuknya dasar nilai moral yang baik, serta mulai terbina sikap positif terhadap agama.

Kegiatan pendidikan agama pada usia dini dikembangkan lebih banyak bersifat pengenalan, latihan, dan pembiasaan karena kemampuan daya pikir anak belum memungkinkan untuk berfikir abstrak dan mendalam. Kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui berbagai upaya sekolah yang mendukung penanaman nilai-nilai agama pada anak sebagai berikut:

Pendidik yang Berkompeten

Lembaga PAUD saat ini telah berkembang dengan sangat pesat sampai ke seluruh pelosok. Ini membuktikan bahwa perhatian masyarakat terhadap pentingnya pendidikan di tingkat usia dini telah semakin meningkat. Akan tetapi, keberadaan lembaga PAUD tersebut perlu didukung dengan adanya para pendidik yang berkompeten, agar apa yang menjadi tujuan pendidikan dapat berhasil dengan baik. Oleh karena itu perlu adanya standarisasi kompetensi pendidik yang menjadi ukuran bagi pendidik dalam menguasai seperangkat kemampuan agar berkelayakan menduduki salah satu jabatan fungsional pendidik PAUD, sesuai bidang tugas dan jenjang pendidikannya. Jabatan fungsional pendidik PAUD adalah kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak seorang pendidik PAUD

yang dalam pelaksanaantugasnya didasarkan pada keahlian dan/atau ketrampilan tertentu serta bersifat mandiri.

Munif Chatib (2013:64) mengatakan bahwa pendidik hendaklah lebih mementingkan proses belajar anak didik daripada hasil akhir dan memahami kemampuan anak, bagaimanapun kondisi yang dialami anak. Dikatakan juga, syarat mendasar menjadi pendidik adalah bersedia untuk selalu belajar, secara teratur membuat rencana pembelajaran sebelum mengajar, bersedia diobservasi, selalu tertantang untuk meningkatkan kreativitas, dan memiliki karakter yang baik.

Seorang pendidik merupakan figur dan tokoh yang menjadi panutan anak-anak dalam mengambil semua nilai dan pemikiran tanpa memilah antara yang baik dengan yang buruk. Karena anak-anak memandang, pendidik/guru adalah sosok yang disanjung, didengar dan ditiru, sehingga pengaruh guru sangat besar terhadap kepribadian dan pemikiran anak. Oleh sebab itu, seorang pendidik harus membekali diri dengan ilmu pengetahuan agama yang benar, akhlak yang mulia, serta rasa sayang kepada anak didik.

Pembinaan dapat dilakukan pihak sekolah terhadap para pendidik dengan memberikan motivasi dan ilmu-ilmu baru melalui kegiatan diskusi, pelatihan, studi banding, atau seminar. Para guru diberikan ilmu/teori, contoh, pengalaman/praktek serta motivasi agar dapat memahami karakter anak terutama dari segi agama. Jadi setiap guru diharapkan untuk dapat menanamkan nilai-nilai agama yang benar pada anak.

Sarana-prasarana yang memadai

Sarana dan prasarana sekolah merupakan salah satu faktor penunjang dalam pencapaian keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah. Tentunya hal tersebut dapat dicapai apabila ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai disertai dengan pengelolaan dan pemanfaatan secara optimal.

Untuk mewujudkan dan mengatur hal tersebut pemerintah melalui PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 1 ayat (8) mengemukakan standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan

kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat olah raga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berekreasi dan berkreasi, serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Pada Bab VII Pasal 42 dengan tegas disebutkan bahwa; (1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. (2) Sarana dan prasarana pendidikan juga menjadi salah satu tolok ukur dari mutu sekolah.

Pengelolaan sarana dan prasarana diarahkan untuk dapat menampilkan suasana yang mampu merangsang dan menarik minat anak beraktivitas di dalam kegiatan pembelajaran yang telah disediakan (Rita Mariyana, 2013:19). Dengan dukungan sarana dan prasarana yang memadai, dapat memfasilitasi multisensori anak serta memberi kesempatan pada anak untuk beraktivitas dan berkreasi secara efektif dan efisien. Pendidik dapat merangsang seluruh potensi indera anak untuk diarahkan pada tumbuhnya jiwa keagamaan dalam diri anak.

Kurikulum integratif

Kurikulum adalah sebuah istilah yang sudah sangat akrab dan sering diperbincangkan oleh setiap orang, baik itu para praktisi pendidikan, orang tua murid, atau peserta didik. Tapi mungkin hanya sedikit saja orang yang tahu bahwa kurikulum itu sangat penting kedudukannya dalam pendidikan. Kurikulum merupakan sebuah gambaran program sebagai jalan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Jadi, sebaik apapun tujuan yang dirumuskan, jika tidak dilengkapi dengan susunan program yang tepat maka tujuan tersebut tidak akan tercapai.

Penanaman nilai-nilai agama harus didukung oleh adanya kurikulum yang integratif. Integratif di sini maksudnya adalah memadukan *overt curriculum* (buku Panduan Mengajar yang berisi materi yang diajarkan dan Kurikulum Depdiknas) dan *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi, yang menyertai kurikulum tertulis pada

umumnya) atau mengintegrasikan materi pendidikan umum dengan materi pendidikan agama. Nilai-nilai islami inklusif dalam penyampaian pengetahuan umum atau sebaliknya. Pendidikan agama yang ditanamkan tidak hanya berorientasi pada proses transfer pengetahuan agama akan tetapi sampai pada pembinaan komitmen moral anak didik atau disebut "*tammimu makarim al-akhlak*".

Implementasi kurikulum pendidikan Islami merupakan langkah strategis dalam melengkapi kurikulum pendidikan umum artinya proses pembelajaran antara pendidikan umum dan agama menjadi poros utama dalam menciptakan generasi yang berwawasan imtak dan iptek, sehingga nilai tambah yang didapatkan anak dengan diterapkannya pembelajaran yang berwawasan Islami, mengarahkan anak pada moral, akhlak dan perilaku yang lebih baik, dapat menumbuhkan minat dan kesadaran anak sehingga menghasilkan kecerdasan yang *integrated*.

Pendekatan dan metode

Dalam proses pendidikan, pendekatan dan metode pembelajaran mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan karena ia menjadi sarana yang membermaksudkan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya. Bila pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan pada lembaga pendidikan anak usia dini tidak sesuai dengan proses pembelajaran maka tujuan pendidikan untuk mencetak generasi yang berakhlakul karimah tidak akan berhasil.

Yang dimaksudkan dengan metode pendidikan di sini adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik anak. Menurut Muhammad Qutb (1993:329) metode yang dapat digunakan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam setidaknya terdiri dari empat, yaitu: pendidikan dengan keteladanan (*uswatun hasanah*), pendidikan dengan nasihat (*mau'idhoh hasanah*), pendidikan dengan pembiasaan, dan pendidikan dengan hukuman (*punishment*). Dengan mengetahui metode dan pendekatan pembelajaran yang digunakan maka pada prosesnya dapat mencapai target dan tujuan "nilai" pendidikan yang diharapkan.

Maksudin (2009:30) mengatakan bahwa yang ditekankan dalam penanaman nilai agama adalah keseluruhan proses pendidikan yang sangat kompleks dan menyeluruh yang melibatkan cakupan yang luas dan beragam variasi yang dialami. Oleh karena itu, pendidikan agama tidak dapat disajikan hanya oleh seorang guru, tetapi diperlukan format yang beragam dan menyeluruh dari berbagai pembelajaran.

Program unggulan sebagai penciri sekolah

Program unggulan dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran di sekolah. Ukuran sebuah program unggulan berhasil adalah jika orang tua siswa ingin memasukkan ke sekolah karena ia tahu bahwa sekolah tersebut unggul dalam suatu bidang tertentu berdasarkan pertimbangan yang ia terima dari orang lain. Dengan sekolah berkonsentrasi pada program unggulan maka pada saat yang sama sekolah sedang membuat '*branding*' atas nama sekolah dimata masyarakat.

Saat ini marak lembaga-lembaga pendidikan yang memunculkan keunikan dan kelebihan masing-masing, misalnya sekolah unggulan berwawasan internasional, berwawasan agraris, sekolah ramah lingkungan, sekolah siaga bencana, atau sekolah berbasis *multiple intelligences*. Label-label tersebut diakui mampu menarik minat para orang tua untuk menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan yang memiliki kekhususan tersebut. Oleh karena itu penting kiranya, sekolah yang memiliki perhatian terhadap penanaman nilai-nilai agama bagi anak didiknya untuk menjadikan program keagamaan sebagai visi utama untuk membangun sekolah yang religius dan kondusif bagi pengembangan jiwa keagamaan anak.

Budaya sekolah

Budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk *stakeholders* pendidikan, seperti cara melaksanakan berbagai kegiatan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-

ISBN : 978-602-1145-14-2

norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama di antara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, anak didik, dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.

Budaya sekolah yang baik akan tampak dan tercermin dalam aturan, kebijakan sekolah, fisik sekolah, dan perilaku warga sekolah. Yang perlu diperhatikan adalah pendidikan agama hanya akan berhasil dengan efektif jika diinternalisasikan dalam budaya sekolah dan dalam diri warga sekolah, tidak hanya sekedar diinformasikan dan dilatihkan.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai agama akan lebih efektif apabila dilakukan sejak usia dini. Upaya ini dapat dilakukan melalui pengkondisian lembaga PAUD sebagai lembaga pendidikan pertama bagi anak. Jiwa keagamaan anak akan tumbuh dengan baik apabila lembaga sekolah sebagai tempat anak bermain dan belajar didukung dengan adanya pendidik yang berkompeten, sarana-prasarana yang memadai, kurikulum integratif yang dijadikan acuan, pendekatan dan metode yang diterapkan, program unggulan yang menjadi penciri sekolah, serta budaya sekolah yang diciptakan.

Daftar Pustaka

- Direktorat TendikDirjenPMPTKDepdiknas,2007. *Pengembangan Budaya dan Iklim Pembelajaran di Sekolah* (materi diklat pembinaan kompetensi calon kepala sekolah/kepala sekolah), Jakarta
- Hibana S. Rahman, 2002. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: PGTKI Press
- Maksudin, 2009. *Pendidikan Nilai Komprehensif, Teori dan Praktik*, Yogyakarta: UNY Press
- Maria Montessori, 2008. *The Absorbent Mind, Pikiran yang Mudah Menyerap*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Muhammad Qutb, 1993. *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salim Harun, Bandung: Al-Ma'arif

Munif Chatib, 2013. *Gurunya Manusia*, Bandung: PT Mizan Pustaka

Rita Mariyana, dkk., 2013. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, Jakarta: Prenada Media Group

Abstract

Teacher manager education becomes one of the demands in educational institutions. Character education is conducted to develop the learners' abilities and skills. Character education is conducted to develop the learners' abilities and skills of which is resilience. Resilience helps learners to become a mature or optimal individual in accordance to the stage of development and the actual needs. Resilience is an important ability to develop in all sectors of life. Resilience includes seven components: emotion regulation, impulse control, optimism, the analysis of the causes of the problem, empathy, self-efficacy, and the increase of the positive energy. Characteristics of individuals with high resilience are possessing the ability to regulate positive feelings, health, energetic, possessing good problem-solving skills, developing self-esteem, self-concept, and self-confidence, optimism, individuals with low resilience will be easily stressed and fall into despair when facing problems, blaming others or circumstances easily, depression is being common-minded about a problem, and complacency if this is ignored, it will lead to low academic achievement and not very good self and social adjustment. Therefore, stimulating the development of resilience in learners will not only lead to better academic achievement but also will help them to be resilient in their lives. This will provide learners the values of a high character.

Key words: resilience, character education

Introduction

Menjadi salah satu tuntutan lembaga pendidikan di perguruan tinggi dan menengah adalah untuk membentuk karakter siswa sebagai salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa sebagai salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa sebagai salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa sebagai salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa.